

IMPLEMENTASI TEORI FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2024)

Cahya Kinasih¹, Lego Waspodo²
cahyakinasih16@gmail.com¹, lego.waspodo@feb.unila.ac.id²
 Universitas Lampung

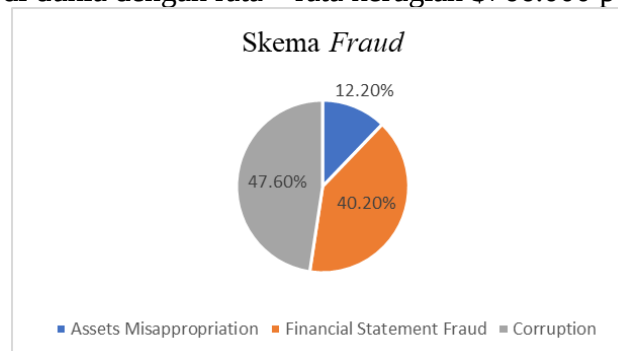
ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang dapat merugikan berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen – elemen dalam teori fraud hexagon, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi, terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan model F-Score. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 80 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kesempatan dan arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, rasionalisasi, kapabilitas, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen teori fraud hexagon berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.

Kata Kunci: Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, F-Score, Perusahaan Asuransi.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara andal, relevan, dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) untuk memperoleh keuntungan tertentu. Tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas informasi, merugikan para pemangku kepentingan, serta mengurangi kepercayaan terhadap perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil survey ACFE (Association of Certified Fraud Examiners, 2024), kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kerugian sebesar 5% dari total kasus fraud di dunia dengan rata – rata kerugian \$766.000 per kasus.



Gambar 1 Persentase Kerugian Fraud

Sumber : ACFE Indonesia, 2025

Berdasarkan hasil survey ACFE Indonesia (2025), kecurangan laporan keuangan memiliki persentase sebesar 40,2% dari total kasus fraud di Indonesia. kecurangan dalam

laporan keuangan memiliki persentase sebesar 40,2% dari total kasus fraud di Indonesia. Proporsi ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu jenis kecurangan yang paling sering terjadi dalam praktik bisnis. Menurut ACFE Indonesia (2025), industri asuransi termasuk dalam lima besar sektor yang paling terdampak oleh fraud, dengan persentase mencapai 10% dari total kasus yang dilaporkan. Industri ini juga dikategorikan sebagai bagian dari lembaga keuangan dan perbankan, yang secara keseluruhan menyumbang sekitar 12% dari total kasus fraud. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sebagian besar kasus fraud pada sektor keuangan terjadi di industri asuransi, sedangkan sisanya terdapat pada sektor perbankan.

Berdasarkan siaran pers Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN-RI, 2021), sektor jasa keuangan merupakan penyumbang pengaduan konsumen terbanyak, yaitu 2.133 pengaduan sepanjang tahun 2021. Dari jumlah tersebut, sektor asuransi menjadi penyumbang tertinggi dengan 1.832 pengaduan, sedangkan sisanya berasal dari perbankan dan sektor lainnya (BPKN-RI, 2021). Kasus PT Asuransi Jiwasraya menjadi salah satu bukti nyata terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi (Rofiyani et al., 2025). Menurut Ulya dan Djumena (2020), PT Asuransi Jiwasraya mengakui laba semu dari investasi saham dan reksa dana sejak 2006 – 2020 sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dari kasus tersebut negara mengalami kerugian yang diperkirakan mencapai Rp16,8 triliun (Badan Pemeriksa Keuangan, 2020). Kasus ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya fraud (Christian & Julyanti, 2022).

Faktor tersebut meliputi adanya tekanan dari pihak manajemen untuk mempertahankan citra dan kinerja perusahaan, adanya peluang karena lemahnya pengawasan intern, rasionalisasi yang diadopsi pelaku untuk membenarkan perilaku curang, kemampuan individu untuk memanfaatkan celah dalam pengendalian, serta sikap arogansi yang membuat pelaku merasa tidak terikat oleh aturan. Di samping itu, kolusi antara pihak internal dan eksternal juga meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan. Faktor – faktor tersebut sejalan dengan Fraud Hexagon Theory yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), yang menjelaskan bahwa kecurangan dapat dipengaruhi oleh enam elemen, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori fraud sebelumnya dengan penambahan elemen kolusi sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor – faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun hasil yang diperoleh menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Elemen tekanan menjadi salah satu faktor yang paling banyak diteliti. Maryadi et al. (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan non-keuangan membuktikan bahwa external pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Maharani & Napisah (2024) yang juga menemukan pengaruh positif dari elemen tekanan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Sari et al. (2022), yang menyatakan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan didefinisikan sebagai peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Menurut Handoko (2021), kesempatan ini muncul ketika sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan tidak berjalan efektif, sebuah kondisi yang dikenal sebagai ineffective monitoring. Biduri & Tjahjadi (2024) dan Maharani & Napisah (2024) sama-sama menemukan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan itu, Maryadi et al. (2020) justru tidak menemukan pengaruh dari elemen kesempatan.

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran diri yang dilakukan individu terhadap tindakan yang diambilnya. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi digunakan pelaku untuk memandang tindakan curang sebagai sesuatu yang wajar, meskipun berdampak merugikan pihak lain (Kurniawati & Sarwono, 2024). Deviani & Ferdiansyah (2025) menambahkan bahwa alasan yang sering digunakan adalah demi kepentingan perusahaan. Maryadi et al. (2020) dan Biduri & Tjahjadi (2024) membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara Indriaty & Thomas (2023) menemukan hasil yang berlawanan, yakni rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan.

Kapabilitas merujuk pada sifat pribadi dan kemampuan individu yang menentukan apakah suatu tindakan kecurangan benar-benar dapat terwujud, terutama setelah faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi telah hadir (Vousinas, 2019). Indriaty & Thomas (2023), dengan proksi pergantian direktur, menemukan pengaruh positif dari elemen ini terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yanti & Munari (2021) pada sektor manufaktur, yang juga membuktikan pengaruh signifikan kapabilitas. Namun, Achmad et al. (2023) menyatakan bahwa kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi, menurut Howarth (2011), merupakan sikap superior dan serakah dari seseorang yang merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Sikap ini kerap tercermin melalui dualitas kepemimpinan dalam struktur organisasi perusahaan (Lestari & Oktavia, 2025). Kusumosari & Solikhah (2021) menjelaskan bahwa dualitas kepemimpinan memicu dominasi kekuasaan yang mendorong seseorang mengutamakan egonya. Pernyataan ini didukung oleh Rahayuningsih & Sukirman (2021) serta Tarjo et al. (2021), yang membuktikan pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, Tamaela et al. (2025) tidak menemukan pengaruh yang sama.

Elemen terakhir, kolusi, terjadi ketika dua pihak atau lebih bersepakat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan penipuan (Vousinas, 2019). Kerja sama semacam ini membuat tindakan curang lebih mudah disembunyikan dari pengawasan (Nugroho & Diyanty, 2022). Handoko (2021), dalam penelitiannya pada perusahaan perbankan, menemukan bahwa dari enam elemen fraud hexagon, hanya kolusi yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Daresta & Suryani (2022). Namun, Junus et al. (2025) menyatakan bahwa kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor – faktor kecurangan laporan keuangan menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut, terlebih di tengah maraknya kasus kecurangan yang terjadi belakangan ini. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji kembali topik tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor asuransi didasarkan pada survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2025) yang menunjukkan bahwa industri jasa keuangan, termasuk asuransi, merupakan salah satu sektor yang paling terdampak fraud. Selain itu, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur elemen-elemen Fraud Hexagon sehingga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai kemampuan teori Fraud Hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent), di mana principal memberi mandat kepada agent untuk mengelola operasional dan mengambil keputusan

strategis perusahaan (Aprilia, 2017). Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu bertindak rasional dan cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga memicu perbedaan tujuan antara pemilik dan pengelola (Qolbiyah & Ali, 2024). Pemegang saham berorientasi pada nilai perusahaan jangka panjang, sementara manajer lebih mementingkan pencapaian jangka pendek seperti bonus atau promosi (Ela et al., 2023). Ketidakselarasan ini memunculkan *agency problem*, yakni kondisi saat manajer tidak sepenuhnya bertindak demi kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Di sisi lain, prinsipal menginginkan informasi yang akurat dan transparan mengenai kondisi perusahaan, namun agen justru memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal sehari-hari. Ketimpangan ini melahirkan asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajemen menguasai informasi yang tidak sepenuhnya diketahui pemegang saham, bahkan berpotensi menyembunyikan informasi tersebut demi kepentingannya sendiri (Aprilia, 2017). Situasi ini membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik, yang pada akhirnya meningkatkan potensi kecurangan dalam perusahaan (Wulansari & Handayani, 2025).

2. Teori Fraud Hexagon

Teori Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari teori – teori kecurangan sebelumnya (Vousinas, 2019). Dalam membangun teorinya, Vousinas menambahkan kolusi sebagai salah satu faktor penting yang memperjelas mengapa seseorang melakukan kecurangan. Model ini dikenal dengan nama S.C.C.O.R.E, yang merupakan singkatan dari enam elemen utama, yaitu Stimulus (tekanan), Capability (kemampuan), Collusion (kolusi), Opportunity (kesempatan), Rationalization (rasionalisasi), dan Ego. Keenam elemen ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana kondisi individu dan lingkungan organisasi bisa mendorong terjadinya tindakan fraud (Vousinas, 2019).

3. Fraud

Statement on Auditing Standards (2002) mendefinisikan fraud sebagai tindakan yang disengaja yang menyebabkan salah saji material (*material misstatement*) dalam laporan keuangan. Sejalan dengan itu, Standar Perikatan Audit (SPA) 240 menjelaskan bahwa fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen, pihak tata kelola, karyawan, maupun pihak ketiga melalui penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak semestinya (Novarina & Triyanto, 2022). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024), *occupational fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang dikenal sebagai *fraud tree*, yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

4. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan melanggar standar akuntansi sehingga memengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan (Junus et al., 2025). Praktik tersebut dapat dilakukan melalui pengakuan pendapatan fiktif, pengurangan beban, atau peningkatan nilai aset sehingga laporan keuangan tampak lebih baik dari kondisi yang sebenarnya (ACFE, 2024). Menurut SAS No. 99 (2002) kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi atau memalsukan catatan akuntansi, menghilangkan informasi yang material, maupun menerapkan prinsip akuntansi secara tidak tepat sehingga menghasilkan salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi ketika individu merasa adanya tuntutan, baik nyata maupun persepsional, yang mendorongnya melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuan (Pangestu et al., 2020). Tekanan menjadi salah satu faktor utama pendorong kecurangan laporan keuangan, terutama saat manajemen dihadapkan pada target kinerja yang sulit dicapai di tengah kondisi ekonomi tidak stabil (Nizarudin et al., 2023). Kondisi ini semakin kuat ketika

manajemen berupaya menenangkan kekhawatiran investor maupun kreditor dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak stabil (Ginting & Daljono, 2023; Maharani & Napisah, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Maryadi et al. (2020), Maharani & Napisah (2024) dan Puryati et al. (2024) yang membuktikan bahwa external pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan (opportunity) merupakan kondisi yang memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan akibat lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian internal (Vousinas, 2019). Salah satu bentuk kesempatan tersebut adalah ineffective monitoring, yaitu kondisi ketika mekanisme pengawasan perusahaan tidak berjalan secara efektif sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (AICPA, 2002). Semakin lemah pengawasan yang dilakukan perusahaan, semakin besar kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa mudah terdeteksi (Oktaviany & Reskino, 2023). Penelitian Maharani & Napisah (2024), Biduri & Tjahjadi (2024), Puryati et al. (2024), serta Setiorini et al. (2021) membuktikan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan upaya pelaku membenarkan tindakan kecurangan agar dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Vousinas, 2019). Salah satu indikator yang digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi adalah change in auditor, karena pergantian auditor dapat menjadi sinyal adanya perbedaan pandangan antara auditor dan manajemen terkait penyajian laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Kondisi tersebut dapat terjadi ketika manajemen berupaya menyembunyikan penyimpangan dalam laporan keuangan sehingga memilih mengganti auditor yang dinilai tidak sejalan dengan kepentingannya (Lindrianasari, 2010). Penelitian Maryadi et al. (2020), Biduri & Tjahjadi (2024), serta

Nizarudin et al. (2023) membuktikan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan change in auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang melakukan kecurangan melalui otoritas, pengalaman, dan pemahaman terhadap sistem perusahaan (Vousinas, 2019). Salah satu proksi yang digunakan untuk mencerminkan kapabilitas adalah change of director, karena pergantian direksi dapat mencerminkan perubahan kekuasaan dan kewenangan dalam perusahaan (Nizarudin et al., 2023). Direksi yang baru menjabat umumnya memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan, sehingga kondisi tersebut berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Maharani & Napisah, 2024). Penelitian Devi et al. 2021, Indriaty & Thomas,(2023), Puspaningsih et al. (2024), Widyatama & Setiawati, (2020) membuktikan bahwa change of director berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis

H4: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi dalam fraud hexagon mencerminkan sikap superior yang membuat pelaku merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Salah satu bentuknya adalah CEO duality, yaitu ketika CEO sekaligus menjabat ketua dewan komisaris, sehingga menimbulkan konflik

kepentingan karena individu tersebut mengawasi dirinya sendiri (Lestari & Oktavia, 2025). Rangkap jabatan ini melemahkan fungsi pengawasan dan membuka peluang bagi CEO untuk bertindak demi kepentingan pribadi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Ratnasari & Solikhah, 2019; Sasongko & Wijyantika, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), Rahayuningsih & Sukirman (2021), dan Lestari & Oktavia (2025) membuktikan bahwa CEO duality berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H5: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merupakan perjanjian kerja sama antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Handoko, 2021). Elemen ini menjadi bagian penting dalam fraud hexagon karena kecurangan jarang dilakukan seorang diri, melainkan melibatkan kerja sama antar pihak agar sulit terdeteksi (Vousinas, 2019). Salah satu alat ukur kolusi adalah transaksi pihak berelasi, karena mencerminkan hubungan khusus yang berpotensi dimanfaatkan untuk kecurangan (Daresta & Suryani, 2022). Tuanakotta (2019) dalam penelitian Daresta & Suryani (2022) menjelaskan transaksi pihak berelasi merupakan jenis transaksi yang berpotensi menjadi sarana pengalihan aset atau kekayaan perusahaan untuk kepentingan tertentu, termasuk melalui aktivitas penjualan. Kolusi juga melemahkan sistem pengendalian internal, karena mekanisme seperti pemisahan tugas dan pemeriksaan independen menjadi mudah dihindari saat para pelaku saling melindungi. Hal ini diperkuat oleh temuan Daresta & Suryani, (2022), Khan et al., (2022), Rizkiawan & Subagio, (2022), yang membuktikan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H6: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 – 2024. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan asuransi yang tercatat di BEI, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sehingga diperoleh 80 observasi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan tahunan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing – masing perusahaan. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024	18
2	Perusahaan asuransi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian	(0)
	Jumlah populasi (18 perusahaan × 5 tahun)	90
3	Data observasi yang tidak lengkap sesuai dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(10)
	Jumlah sampel yang digunakan	80

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian beserta proksi pengukurannya disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Rujukan
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	Dechow et al. (2011)
2	Tekanan (X1)	$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Skousen et al. (2009)
3	Kesempatan (X2)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Skousen et al. (2009)
4	Rasionalisasi (X3)	Variabel <i>dummy</i> apabila perusahaan 1 = terjadi pergantian auditor selama periode penelitian 0 = tidak terjadi pergantian auditor	Skousen et al. (2009)
5	Kapabilitas (X4)	Variabel <i>dummy</i> apabila perusahaan 1 = terjadi pergantian direksi selama periode penelitian 0 = tidak terjadi pergantian direksi	Devi et al. (2021)
6	Arogansi (X5)	Variabel <i>dummy</i> apabila perusahaan 1 = CEO atau dewan direksi memiliki jabatan ganda 0 = CEO atau dewan direksi tidak memiliki jabatan ganda	Rahayuningsih & Sukirman (2021)
7	Kolusi (X6)	$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang Perusahaan}}$	Santosa et al. (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 80 data observasi yang berasal dari perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Seluruh data telah memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	80	-,544	1,443	,28356	,460110
Tekanan	80	,116	,861	,57000	,166730
Kesempatan	80	,250	,750	,52834	,125397
Rasionalisasi	80	,00	1,00	,1000	,30189
Kapabilitas	80	,000	1,000	,12500	,332805
Arogansi	80	,000	1,000	,17500	,382364
Kolusi	80	,000	,520	,05664	,119443
Valid N (listwise)	80				

Sumber: hasil olah data SPSS 25, 2026

a. Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan F-Score memiliki nilai minimum -0,544, nilai maksimum 1,443, nilai mean 0,2836, dan standar deviasi sebesar 0,4601. Nilai rata-rata F-Score yang berada di bawah 1 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan asuransi dalam sampel memiliki tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang relatif rendah, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi tingkat risiko kecurangan antar perusahaan.

b. Tekanan

Variabel tekanan yang diproksikan dengan external pressure dan diukur menggunakan leverage memiliki nilai minimum 0,1159, nilai maksimum 0,8610, nilai mean 0,5700, dan standar deviasi sebesar 0,1667. Nilai mean yang lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan bahwa data leverage pada perusahaan sampel relatif seragam. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan pendanaan yang berasal dari utang pada perusahaan asuransi selama periode penelitian cenderung tidak berbeda jauh antarperusahaan.

c. Kesempatan

Variabel kesempatan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai minimum 0,2500, nilai maksimum 0,7500, nilai mean 0,5283, dan standar deviasi sebesar 0,1257. Nilai mean yang lebih besar daripada standar deviasi menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan asuransi dalam sampel relatif homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antarperusahaan selama periode penelitian.

d. Rasionalisasi

Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor (change in auditor) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai mean 0,1000, dan standar deviasi sebesar 0,3019. Nilai mean sebesar 0,1000 menunjukkan bahwa sekitar 10% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian auditor selama periode penelitian, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi data antarperusahaan dalam melakukan pergantian auditor.

e. Kapabilitas

Variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (change of director) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai mean 0,1250, dan standar deviasi sebesar 0,3328. Nilai mean sebesar 0,1250 menunjukkan bahwa sekitar 12,50% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian direksi selama periode penelitian, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi antarperusahaan dalam melakukan pergantian direksi.

f. Arogansi

Variabel arogansi yang diproksikan dengan CEO Duality memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai mean 0,1750, dan standar deviasi sebesar 0,3824. Nilai mean sebesar 0,1750 menunjukkan bahwa sekitar 17,50% perusahaan dalam sampel memiliki CEO yang merangkap jabatan selama periode penelitian, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi antarperusahaan dalam penerapan CEO Duality.

g. Kolusi

Variabel kolusi yang diukur menggunakan Related Party Transaction (RPT) memiliki nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,520, nilai mean 0,0566, dan standar deviasi sebesar 0,1194. Nilai mean sebesar 0,0566 menunjukkan bahwa proporsi transaksi dengan pihak berelasi pada perusahaan sampel relatif rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi antarperusahaan dalam melakukan transaksi dengan pihak berelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,949	,184		5,150	,000
Tekanan	-1,819	,196	-,659	-9,262	,000
Kesempatan	,607	,267	,165	2,274	,026
_Rasionalisasi	-,045	,113	-,030	-,400	,690

Kapabilitas	,029	,101	,021	,285	,777
Arogansi	,436	,088	,362	4,967	,000
Kolusi	-,429	,277	-,111	-1,549	,126

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: hasil olah data SPSS 25, 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada Tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{FRAUD} = 0,949 - 1,819\text{LEV} + 0,607\text{BDOUT} - 0,045\text{AUDCHANGE} + 0,029\text{DCHANGE} + 0,436\text{CEOD} - 0,429\text{RPT} + e$$

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel tekanan yang diproksikan dengan external pressure melalui leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, arah pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif sehingga H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage, semakin rendah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, yang mendorong manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Pada perusahaan asuransi, tingkat leverage juga berkaitan dengan kewajiban kepada pemegang polis, sehingga liabilitas yang tinggi justru mendorong kepatuhan pelaporan demi menjaga kepercayaan nasabah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad, Ghazali, et al. (2022), Achmad, Hapsari, et al. (2022), dan Setyono et al. (2023) yang menyatakan bahwa external pressure tidak selalu meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Tekanan dari kreditur pada umumnya berpotensi mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Manajemen dapat menempuh strategi alternatif seperti penerbitan saham, sehingga tidak bergantung pada utang yang berpotensi meningkatkan tekanan pembayaran di masa depan (Achmad, Ghazali, et al., 2022). Selain itu, kreditur juga memantau perkembangan utang perusahaan sebagai bentuk pengawasan untuk meminimalkan risiko kecurangan laporan keuangan (Achmad, Hapsari, et al., 2022). Sebagai perusahaan yang diawasi ketat oleh OJK, aktivitas pendanaan dan pengelolaan utang perusahaan asuransi turut mendapat perhatian regulator. Kondisi ini semakin membatasi ruang gerak manajemen dalam memanfaatkan tingginya leverage untuk kepentingan manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (t), variabel kesempatan yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 ($< 0,05$) dengan arah koefisien positif, sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin tinggi pula kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi. Hasil ini sejalan dengan fraud hexagon theory menjelaskan bahwa kesempatan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019). Dalam Teori Keagenan, asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat mendorong agen bertindak oportunistik ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan secara efektif (Jensen & Meckling, 1976). Meskipun OJK (2014) mewajibkan minimal 50% anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen. Namun, pemenuhan ketentuan tersebut belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen. Ketika fungsi pengawasan belum berjalan optimal, manajemen tetap memiliki peluang untuk bertindak oportunistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani & Napisah (2024), Puryati et al. (2024), Biduri & Tjahjadi (2024), Indriaty & Thomas (2023), dan Setiorini et al. (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pengujian terhadap H3 tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan change in auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,690 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini ditolak. Kondisi ini dapat terjadi karena rendahnya tingkat pergantian auditor pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian, di mana hanya sekitar 10% observasi yang melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor pada perusahaan asuransi tidak selalu berkaitan dengan upaya menyembunyikan kecurangan, karena auditor baru tetap harus menjalankan prosedur sesuai standar yang berlaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor lebih mencerminkan proses pergantian jasa audit dibandingkan sebagai indikasi adanya rasionalisasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penjelasan ini sejalan dengan Handoko (2021) dan Achmad et al. (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan, berakhirnya masa kontrak audit, pertimbangan efisiensi biaya, maupun pemenuhan regulasi yang berlaku. Temuan ini juga didukung oleh Indriaty & Thomas (2023), yang menyebutkan bahwa perusahaan umumnya menindaklanjuti temuan auditor melalui evaluasi dan perbaikan, sehingga temuan audit tidak selalu mendorong manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, pergantian auditor belum tentu mencerminkan upaya menyembunyikan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pengujian terhadap H4 tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kapabilitas yang diproksikan dengan change of director memiliki nilai signifikansi sebesar 0,777 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, H4 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi belum mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada perusahaan asuransi, pergantian direksi umumnya dilakukan sebagai bagian dari regenerasi organisasi dan peningkatan tata kelola perusahaan. Selain itu, setiap pergantian direksi harus melalui uji kemampuan dan kepatuhan sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (2023), sehingga prosesnya berlangsung lebih terstruktur dan transparan. Kondisi ini memperkecil kemungkinan pergantian direksi dimanfaatkan sebagai sarana melakukan atau menutupi kecurangan, sehingga lebih mencerminkan kebutuhan tata kelola dibandingkan indikator kecurangan laporan keuangan. Penjelasan tersebut sejalan dengan Maryadi et al. (2020) yang menyatakan bahwa pergantian direksi dilakukan untuk menjaga efektivitas pengelolaan perusahaan dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Hasil penelitian ini juga didukung Achmad et al. (2023), Handoko (2021), dan Maharani & Napisah (2024) yang menyatakan bahwa change of director tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pengujian terhadap H5 dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan CEO duality memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, H5 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi pimpinan perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan fraud hexagon theory yang menyatakan bahwa arogansi sebagai pendorong kecurangan laporan keuangan Vouras (2019), serta teori keagenan yang menjelaskan asimetri informasi dapat mendorong manajemen mengutamakan kepentingannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Semakin

besar kewenangan yang dimiliki CEO melalui rangkap jabatan, semakin rendah efektivitas fungsi pengawasan perusahaan (Rahayuningsih & Sukirman, 2021). Dominasi kekuasaan tersebut dapat memperbesar konflik antara agen dan prinsipal serta meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Ketika CEO merangkap jabatan sebagai komisaris atau ketua dewan, keseimbangan pengawasan dan pengambilan keputusan menjadi berkurang karena kedua fungsi tersebut dijalankan oleh individu yang sama. Kondisi tersebut berpotensi dimanfaatkan untuk mengutamakan kepentingan pribadi sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari & Oktavia (2025), Rahayuningsih dan Sukirman (2021), serta Kusumosari dan Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pengujian terhadap H6 tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kolusi yang diproksikan dengan related party transaction memiliki nilai signifikansi sebesar 0,126 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, H6 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi belum mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut diduga karena sebagian besar perusahaan asuransi memiliki nilai related party transaction yang relatif rendah, sehingga transaksi dengan pihak berelasi lebih mencerminkan aktivitas operasional perusahaan daripada indikasi kolusi. Hal ini menyebabkan tinggi rendahnya nilai RPT belum tentu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan. Dengan demikian, keberadaan transaksi pihak berelasi tidak selalu mencerminkan tindakan kolusi yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Junus et al. (2025) dan Lestari & Oktavia (2025) yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitiannya Lestari & Oktavia (2025) menjelaskan bahwa transaksi pihak berelasi umumnya dilakukan untuk tujuan operasional maupun keuangan dan telah diungkapkan sesuai ketentuan yang berlaku. Sejalan dengan hal tersebut, Junus et al. (2025) menjelaskan bahwa praktik kolusi melibatkan kerja sama beberapa pihak yang sulit diidentifikasi hanya melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, transaksi pihak berelasi saja belum cukup untuk menggambarkan adanya praktik kolusi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan yang diproksikan dengan external pressure melalui leverage berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan arah pengaruh negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.
2. Variabel kesempatan yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen (BDOUT) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa proporsi komisaris independen mampu menjelaskan tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.

3. Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan change in auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor belum mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.
4. Variabel kapabilitas yang diproksikan dengan change of director tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian direksi belum mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.
5. Variabel arogansi yang diproksikan dengan CEO duality berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat arogansi yang dimiliki pimpinan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.
6. Variabel kolusi yang diproksikan dengan related party transaction tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi belum mampu menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya.
2. Pengukuran variabel fraud hexagon menggunakan proksi tertentu yang memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kondisi sebenarnya, sehingga hasil penelitian dapat berbeda apabila menggunakan proksi yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor industri lain selain perusahaan asuransi atau menambah cakupan sampel penelitian. Sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor – faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain dalam mengukur elemen fraud hexagon. Penggunaan proksi yang berbeda diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor – faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan dan memperkuat sistem pengendalian internal guna meminimalkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2025). Key Findings Survei Fraud Indonesia 2025. <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2025/>
- ACFE. (2024). The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–106. <https://share.google/VqK3Y1tszQOyx1lkg>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). Statement on auditing standards No. 99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. 1, 1–83.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <http://ejournal.upi.edu/index.php/ase>
- Biduri, S., & Tjahjadi, B. (2024). Determinants of financial statement fraud: the perspective of pentagon fraud theory (evidence on Islamic banking companies in Indonesia). In *Journal of Islamic Accounting and Business Research (Issue September)*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0213>
- BPKN-RI. (2021). Pengaduan Sektor Jasa Keuangan di BPKN-RI mendapat Penghargaan Rekor dari MURI. 1–2.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, I. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Ela, E., Ayati, T., & Nupus, S. I. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia Tahun 2017-2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10267–10280. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengaruh>
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40144>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis Of Hexagon Fraud Model , The S . C . C . O . R . E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting On State-Owned Companies Of Indonesia. 73–92. <https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.

- Junus, A., Sundari, S., & Azzahra, S. Z. (2025). Fraudulent financial reporting and firm value: An empirical analysis from the fraud hexagon perspective. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 339–350. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.26](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26)
- Khan, N. I., Aqila, A., Hapiz, M., Alam, K. P., & Author, C. (2022). Financial Statement Fraud : Evidence from Malaysian Public Listed Companies. *Jurnal Intelek*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ji.v17i1.15937>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/doiI:10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lestari, B. T., & Oktavia, R. (2025). Pengaruh Target Keuangan , Transaksi Afiliasi , dan Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Influence of Financial Targets , Affiliate Transactions , and Dual Positions on Financial Report Fraud). 3(1), 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/gaar.v3i1.4177>
- Lindrianasari. (2010). Pergantian ceo dunia Suatu Bukti Pentingnya Informasi Akuntansi dalam Isu Pergantian CEO Dunia (Nurdiono (ed.)). KANISIUS. <https://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/isi-pergantian-CEO-dunia.pdf>
- Maharani, F., & Napisah. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8, 4850–4864. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482>
- Maryadi, A., Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (The influence of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Nizarudin, A., Nugroho, A. A., & Agustina, D. (2023). Comparative Analysis Of Crowe ' s Fraud Pentagon Theory On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 27(01), 19–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v27i1.1104>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 23/Seojk.05/2023 Tentang Penilaian Kemampuan Dan Kepatutan Bagi Pihak Utama Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, Dan Dana Pensiun.
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish M-Score : perspektif Fraud Diamond (Detecting financial statement fraud using beneish m-score model : fraud diamond perspective). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Puryati, D., Aurelly, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(3), 35–50. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.702>
- Puspaningsih, A., Zulfikri, M., Suwaldiman, & Sanusi, Z. M. (2024). Detecting Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Pentagon Analysis : Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(4), 541–555. <https://share.google/eveT0yTIMdrfHoxGk>
- Qolbiyah, L., & Ali, M. (2024). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2). <https://doi.org/10.59330/jmd.v2i2.53>
- Rahayuningsih, B., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 162–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jab.v19i2.3586>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. 2(2), 98–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan tata kelola perusahaan atas potensi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>

- Rofiyani, Y., Novia Rahwawati, M., & Hanin Salsabila, D. (2025). Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi (Studi Skandal Jiwasraya Indonesia) Manipulasi Laporan Keuangan. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2, 407–412. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i2.1482>
- Santosa, P. W., Rahayu, S. I., Simon, Z. Z., & Eliakim Tambunan, M. (2022). Related Party Transactions and Corporate Governance in Business: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 20(2), 234. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.2719>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown ' s Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setiorini, K. R., Rahmawati, Payamta, & Hartoko, S. (2021). The pentagon fraud theory perspective : understanding of motivation of executives to manipulate with the financial statements of a state-owned enterprise. *ECONOMIC ANNALS-XXI*, 6239, 104–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21003/ea.V194-13>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(April), 1036–1048. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99. 99. <https://doi.org/doi.org/10.1108/S1569-3732>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18. <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128> Permanent
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/balance.v17i1>
- Wulansari, R., & Handayani, R. S. (2025). Detecting Financial Statement Fraud Using Hexagon Theory: The Role of Effective Monitoring. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.6989>